

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

4.1 Analisis Univariat

4.1.1 Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Data Umum

Karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan, agama, dan pekerjaan.

a. Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Distribusi responden berdasarkan Jenis Kelamin di Unit Hemodialisa Rumah Sakit “AL-IRSYAD” Surabaya Januari 2018

JenisKelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	27	64,3%
Perempuan	15	35,7%
Jumlah	42	100%

Sumber : Data Primer

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin responden adalah laki-laki yaitu sejumlah 27 orang (64,3%), dan sebagian kecil adalah perempuan yaitu sejumlah 15 orang (35,7%).

b. Karakteristik responden berdasarkan Usia

Tabel 4.2 Distribusi responden berdasarkan Usia di Unit Hemodialisa RumahSakit “AL-IRSYAD” Surabaya Januari 2018

Usia	Frekuensi	Persentase (%)			
27-34 Tahun	3	7,1%			
35-42 Tahun	6	14,3%			
43-50 Tahun	12	28,6%			
51-58 Tahun	10	23,8%			
59-66 Tahun	9	21,4%			
67-75 Tahun	2	4,8%			
Jumlah	42	100%			
N	Mean	Median	Std. Dev	Min-mak	95% CI
42	50,74	50,5	10,883	27-74	47,55-53,69

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden usianya adalah 43-50 tahun yaitu sejumlah 12 orang (28,6%), dan sebagian kecil adalah berusia 67-75 tahun yaitu sejumlah 2 orang (4,8%). Hasil analisis didapatkan usia rata-rata responden adalah 50,74 dengan standar deviasi 10,883. Usia terendah 27 tahun dan tertua 74 tahun. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan 95% diyakini bahwa usia rerata responden adalah diantara 47,55 tahun - 53,69 tahun.

c. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi responden berdasarkan pendidikan di Unit Hemodialisa Rumah Sakit “AL-IRSYAD” Surabaya Januari 2018

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	2	4,8%
SD	6	14,3%
SMP	9	21,4%
SMA	17	40,5%
PT	8	19,0%
Jumlah	42	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa sebagian besar responden pendidikannya adalah SMA yaitu sejumlah 17 orang (40,5%), dan sebagian kecil adalah tidak sekolah yaitu sejumlah 2 orang (4,8%).

d. Karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.4 Distribusi responden berdasarkan pekerjaan di Unit Hemodialisa Rumah Sakit “AL-IRSYAD” Surabaya Januari 2018

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bekerja	19	45,2%
PNS/TNI/POLRI	3	7,1%
Swasta	2	4,8%
Wiraswasta	13	31,0%
Pensiunan	5	11,9%
Jumlah	42	100%

Sumber : Data Primer

Tabel 4.4 menggambarkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sejumlah 19 orang (45,2%), dan sebagian kecil adalah pekerja swasta yaitu sejumlah 2 orang (4,8%)

e. Karakteristik responden berdasarkan Agama

Tabel 4.5 Distribusi responden berdasarkan agama di Unit Hemodialisa Rumah Sakit “AL-IRSYAD” Surabaya Januari 2018

Agama	Frekuensi	Persentase (%)
Islam	40	95,2%
Non Islam	2	4,8%
Jumlah	42	100%

Sumber : Data Primer

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar agama responden adalah islam yaitu sejumlah 40 orang (95,2%), dan sebagian kecil adalah non islam yaitu sejumlah 2 orang (4,8%).

4.1.2 Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Data Khusus

Karakteristik responden terdiri dari IDWG dengan dukungan pasangan hidup dan lamanya hemodialisa.

a. Karakteristik responden berdasarkan IDWG

Tabel 4.6 Distribusi responden berdasarkan IDWG di Unit Hemodialisa Rumah Sakit “AL-IRSYAD” Surabaya Januari 2018

IDWG	Frekuensi	Persentase (%)			
Ringan	17	40,5%			
Sedang	22	52,4%			
Berat	3	7,1%			
Jumlah	42	100%			
N	Mean	Median	Std. Dev	Min-mak	95% CI
42	2,89	2,00	1,472	0-6,5	2,74-3,04

Sumber : Data Primer

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar IDWG pasien HD di Rumah Sakit “AL-IRSYAD” Surabaya adalah sedang yaitu sejumlah 22 orang (52,4%), dan sebagian kecil adalah berat yaitu sejumlah 3 orang (7,1%). Hasil analisis didapatkan nilai rata-rata IDWG 2,89 dengan standar deviasi 1,472. IDWG terendah 0% dan tertinggi 6,5%. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan 95% diyakini rata-rata IDWG responden adalah 2,74% - 3,04%.

b. Karakteristik responden berdasarkan dukungan pasangan hidup

Tabel 4.7 Distribusi responden berdasarkan dukungan pasangan hidup di Unit Hemodialisa Rumah Sakit “AL-IRSYAD” Surabaya Januari 2018

Dukungan pasangan hidup		Frekuensi		Persentase (%)	
Dukungan Kurang		5		11,9%	
Dukungan Cukup		13		31,0%	
Dukungan Baik		24		57,1%	
Jumlah		42		100%	
N	Mean	Median	Std. Dev	Min-mak	95% CI
42	2,45	3,00	0,705	1-4	2,21-2,64

Hasil Uji <i>Regresi Linear</i> terhadap 4 dimensi dukungan pasangan hidup	
Emosional	$\rho : 0,384$
Penilaian	$\rho : 0,133$
Informasional	$\rho : 0,233$
Instrumental	$\rho : 0,035$

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa sebagian besar responden dukungan pasangan hidupnya adalah baik yaitu sejumlah 24 orang (57,1%), dan sebagian kecil adalah kurang yaitu sejumlah 5 orang (11,9%). Hasil analisis diperoleh rata-rata dukungan pasangan responden 2,45 dengan standar deviasi 0,705. Dengan demikian dapat disimpulkan estimasi interval 95% diyakini rerata dukungan pasangan adalah 2,21 - 2,64.

Berdasarkan uji statistik *Regresi Linear* terhadap dukungan pasangan hidup yang terbagi dalam 4 dimensi dukungan diperoleh hasil dengan nilai kemaknaan (p) 0,035 dan α : 0,05 adalah pada dimensi instrumen. Dengan demikian maka dukungan pasangan hidup paling dominan adalah pada dimensi instrumental.

c. Karakteristik responden berdasarkan Lama Hemodialisis

Tabel 4.8 Distribusi responden berdasarkan lama hemodialisis di Unit Hemodialisa Rumah Sakit “AL-IRSYAD” Surabaya Januari 2018

Lama HD		Frekuensi		Persentase (%)	
≤ 12 bulan		4		9,5%	
>12 bulan		38		90,5%	
Jumlah		42		100%	
N	Mean	Median	Std. Dev	Min-mak	95% CI
42	47,61	40,5	32,70	4-126	43,72 – 57,09

Sumber : Data Primer

Dari tabel diatas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden yang melakukan HD adalah lebih dari 12 bulan yaitu sejumlah 38 orang (90,5%), dan sebagian kecil adalah ≤12 bulan yaitu sejumlah 4 orang (9,5%). Hasil analisis didapatkan nilai rata-rata lama HD responden 47,61 dengan standar deviasi 32,70. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan 95% diyakini rerata lama HD responden adalah 43,72 bulan – 57,09 bulan.

4.2 Analisis bivariat

Karakteristik responden data khusus dilakukan tabulasi silang dukungan pasangan hidup dengan IDWG di Unit Hemodialisa Rumah Sakit “AL-IRSYAD” Surabaya.

Tabel 4.9 Tabulasi silang dukungan pasangan hidup dengan IDWG di Unit Hemodialisa Rumah Sakit “AL-IRSYAD” Surabaya Januari 2018

IDWG	Dukungan pasangan Hidup						Total	
	Dukungan Kurang		Dukungan Cukup		Dukungan Baik			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Ringan	0	0,0%	7	16,7%	10	23,8%	17	40,5%
Sedang	3	7,1%	5	11,9%	14	33,3%	22	52,4%
Berat	2	4,8%	1	2,4%	0	0,0%	3	7,1%
	5	11,9%	13	31,0%	24	57,1%	42	100,0%
Uji statistik <i>Pearson Product Moment</i> $\rho : 0,025$							$\alpha 0,05$	

Correlations

		DukPsgnHdp	IDWG
DukPsgnHdp	Pearson Correlation	1	-.181
	Sig. (2-tailed)		.025
	N	42	42
SlisihIDWG	Pearson Correlation	-.181	1
	Sig. (2-tailed)	.025	
	N	42	42

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mempunyai dukungan pasangan hidup baik maka IDWGNya sedang yaitu sejumlah 14 responden (33,3%), dan tidak ada IDWG yang berat (0,0%). Berdasarkan hasil uji statistik *Pearson Product Moment* diperoleh hasil nilai kemaknaan (ρ) 0,025 dan $\alpha : 0,05$ dengan demikian maka ρ lebih kecil dari α [$0,039 < 0,05$] sehingga H_0 ditolak. Jadi ada hubungan antara dukungan pasangan hidup dengan *Interdialytic Weight Gain (IDWG)* pasien hemodialisis di Rumah Sakit “AL-IRSYAD” Surabaya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan pasangan hidup dengan IDWG mempunyai hubungan yang kuat ($r = -0,181$) dan berpola negatif, artinya semakin tinggi dukungan pasangan hidup maka IDWG semakin rendah.

4.3 Pembahasan

Setelah dilakukan pengumpulan data kemudian dilakukan tabulasi silang terhadap variabel independen dan dependen, maka variabel-variabel tersebut dapat dilakukan suatu analisa hubungan dukungan pasangan hidup dengan IDWG di Unit Hemodialisa Rumah Sakit “AL-IRSYAD” Surabaya.

4.3.1 Identifikasi dukungan pasangan hidup terhadap pasangannya yang menjalani terapi hemodialisis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 57,1% responden mempunyai dukungan pasangan hidup baik dan hanya 11,9% saja yang kurang. Hal ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini mendapatkan dukungan secara optimal. Pada pasien yang menjalani hemodialisis sangat diperlukan dukungan dari pasangan hidup, karena tindakan hemodialisis dilakukan seumur hidup yang dapat menimbulkan stres dan kebosanan bagi pasien. Dukungan pasangan hidup dapat meningkatkan semangat hidup pasien dalam kepatuhan pasien untuk menjalankan terapi. Sesuai dengan teori Asti (2006) dalam Pertiwi (2015) yang menyatakan bahwa tingkat dukungan sosial lebih besar terutama berasal dari pasangan yang berhubungan dengan kepatuhan dan juga berfungsi untuk mengurangi dampak buruk dari stres dan membantu manajemen penyakit.

Tingkat dukungan pasangan hidup responden baik dalam penelitian ini bisa dipengaruhi oleh faktor agama, dimana sebagian besar agama responden adalah islam (95,2%). Ajaran islam mengajarkan bahwa dalam berumah tangga (suami/istri) harus saling memberikan kasih sayang, dukungan dan tolong

menolong. Rasa memiliki tanggung jawab sebagai pasangan yang saling mendukung terhadap keadaan apapun pasangan, mau menerima kondisi atau penyakit pasangan, dan mengembalikan semuanya kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling baik terhadap keluarganya.

Dukungan pasangan hidup akan menjadikan hubungan lebih harmonis dan juga dapat meningkatkan sebuah kebahagiaan dalam hidup berumah tangga karena mereka akan memberikan secara sukarela dan atas dasar cinta demi kesembuhan pasangan yang sedang sakit. Hal itu juga di dukung oleh Gunarsa, (2000) dalam Pratita, (2012) yang menerangkan bahwa dalam pernikahan, dua orang menjadi satu kesatuan yang saling menginginkan kebersamaan, saling membutuhkan, saling melayani, saling memberi dorongan dan dukungan.

Menurut Friedman (1999) dalam Prasetyawati (2011), dukungan pasangan dapat terdiri dari 4 bentuk : emosional, penilaian, informasional, dan instrumental. Berdasarkan uji *Regresi Linear* dalam penelitian ini dukungan emosioanal diperoleh hasil dengan nilai kemaknaan (ρ) 0,384. Dan berdasar hasil kuesioner diketahui bahwa dukungan emosional yang diberikan pasangan dalam penelitian ini adalah berupa dorongan semangat dalam menjalani pengobatan, memberi motivasi untuk mematuhi aturan makan/minum, memberikan perhatian kepada pasangannya. Dengan demikian pasien hemodialisis merasa tidak sendirian karena adanya orang yang memperhatikannya.

Selanjutnya menurut Friedman (1999) dukungan penilaian dapat diberikan melalui ungkapan positif untuk pasangan, atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan pasangan dapat membantu pemecahan masalah. Dalam penelitian ini

dukungan penilaian diberikan dengan ungkapan pujian ketika ada kemajuan kesehatan, mengawasi pelaksanaan aturan makan/minum, dan ungkapan tidak senang atau marah pasangan jika responden melanggar aturan makan/minum yang telah ditetapkan oleh dokter. Dengan demikian maka responden akan menjaga asupan cairan sesuai yang dianjurkan dokter karena adanya orang yang mengawasinya. Uji *Regresi Linear* dukungan penilaian dalam penelitian ini menghasilkan nilai kemaknaan (ρ) 0,133.

Selanjutnya dukungan informasional. Menurut Friedman (1999) dukungan informasional dapat berupa pemberian nasihat, petunjuk, masukan atau penjelasan bagaimana pasangan bersikap atau berusaha mencari jalan keluar terhadap permasalahannya, dalam hal ini mengatur berat badan antar waktu dialisis. Uji *Regresi Linear* dukungan informasional dalam penelitian ini menghasilkan nilai kemaknaan (ρ) 0,233. Dalam penelitian ini dukungan pasangan diberikan berupa anjuran untuk mematuhi aturan minum, memberitahu tentang akibat minum berlebih (tidak sesuai anjuran dokter), mengingatkan dan memberitahu tentang semua informasi yang ia dapatkan dari dokter atau perawat kepada responden. Sehingga responden mengerti akan akibat jika melanggar aturan makan/minum yang ditetapkan.

Dukungan instrumental menurut Friedman (1999) adalah dukungan yang diberikan pasangan berupa pertolongan praktis dan konkrit sesuai yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini dukungan ini berupa pasangan yang menyiapkan makanan/minuman yang sesuai aturan selama dirumah maupun dirumah sakit. Berdasar hasil uji *Regresi Linier* diperoleh hasil dukungan instrumental dengan nilai kemaknaan (ρ) 0,035. Dengan demikian dukungan responden yang paling

dominan adalah instrumental. Selama penelitian dapat diamati bahwa responden yang menjalani hemodialisis banyak difasilitasi oleh pasangan hidupnya, seperti mengantar responden kerumah sakit, ada yang memberi biaya untuk transportasi, bahkan ada juga yang membawakan bekal makanan dan minuman sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh dokter.

4.3.2 Identifikasi IDWG (*Interdialytic Weight Gain (IDWG)*) Pasien HD

Hasil penelitian ini menunjukkan IDWG responden terendah 0% dan tertinggi 6,5%. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryarinilsih (2010) yang menyatakan bahwa penambahan berat badan antar dialisis nol ml tidak akan mungkin terjadi. IDWG merupakan peningkatan volume cairan yang dimanifestasikan dengan peningkatan berat badan sebagai dasar untuk mengetahui jumlah cairan yang masuk selama periode interdialitik. Pasien secara rutin diukur berat badannya sebelum dan sesudah hemodialisis untuk mengetahui kondisi cairan dalam tubuh pasien, kemudian IDWG dihitung berdasarkan berat badan kering setelah hemodialisis.(Istanti,2014)

Penambahan berat badan karena cairan (*overfluid*) menjadi salah satu prognosis gagal ginjal yang mempengaruhi waktu *survival*. Artinya, semakin besar penambahan berat badan maka semakin rendah tingkat keselamatannya. (Kandarini, 2012). Sebagian besar responden mengetahui akibat kelebihan IDWG karena adanya informasi dari dokter maupun perawat selama mereka menjalani hemodialisis.

Pengetahuan responden tentang akibat IDWG berlebih dapat dipengaruhi oleh pendidikan responden yang sebagian besar adalah SMA yaitu sejumlah 17

responden (40,5%). Dimana menurut Azwar (1995), dalam Suryarinilsih, (2010) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka dia akan cenderung untuk berperilaku positif, karena pendidikan yang diperoleh dapat meletakkan dasar-dasar pengertian (pemahaman) dan perilaku dalam diri seseorang. Selama menjalani HD, pasien dengan PGK selalu diberikan wawasan oleh petugas kesehatan baik oleh dokter ataupun perawatnya agar dapat mengurangi intake cairan karena akan berdampak pada IDGW pasien tersebut. Saat dirumah, responden mendapat dukungan dari pasangannya baik berupa dukungan emosional, penilaian, informasional, maupun instrumental agar pasien bisa mematuhi aturan minum yang harus dijalani, sehingga tidak terjadi IDWG yang berat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratita, (2012) bahwa pasangan yang berkeluarga bisa membujuk atau merayu pasangannya agar menaati beberapa hal yang telah disarankan oleh dokter seperti aturan makan/minum.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar lama HD responden adalah >12 bulan yaitu sejumlah 38 orang (90,5%), dan sebagian kecil adalah ≤ 12 bulan yaitu sejumlah 4 orang (9,5%). Semakin lama pasien menjalani terapi hemodialisis maka akan banyak pengetahuan yang diperoleh dan bisa bersikap positif terhadap kepatuhan diet cairan yang bisa berpengaruh terhadap IDWG. hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mustikasari (2017) yang menyatakan bahwa lamanya menjalani hemodialisis (> 1 tahun) mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan kepatuhan pembatasan asupan cairan. Setiap pasien memerlukan waktu yang berbeda-beda dalam meningkatkan pengetahuan dan sikapnya.

4.3.3 Hubungan antara dukungan pasangan hidup dengan *Interdialytic Weight Gain (IDWG)* pasien hemodialisis di Rumah Sakit “AL-IRSYAD” Surabaya.

Hubungan dukungan pasangan hidup dengan IDWG di Unit Hemodialisa Rumah Sakit “AL-IRSYAD” Surabaya dilakukan uji statistik dengan bantuan *SPSS version 23.0* dengan menggunakan uji *Pearson Product Moment* menghasilkan nilai kemaknaan (ρ) 0,025 dengan $\alpha : 0,05$. Dengan demikian maka didapatkan ρ lebih kecil dari α [$0,025 < 0,05$] sehingga mendukung hipotesis yang ditegaskan oleh peneliti, yaitu ada hubungan antara dukungan pasangan hidup dengan *Interdialytic Weight Gain (IDWG)* pasien hemodialisis di Rumah Sakit “AL-IRSYAD” Surabaya.

Sumber data yang diperoleh menggunakan kuesioner kemudian ditabulasi silang antara dukungan pasangan hidup dengan IDWG di Unit Hemodialisa Rumah Sakit “AL-IRSYAD” Surabaya di dapatkan hasil bahwa jika dukungan pasangan hidup baik, maka tidak ada satupun IDWG yang berat (0%). Hasil analisa data menunjukkan lamanya responden menjalani hemodialisis sebagian besar adalah lebih dari 12 bulan yaitu 38 responden (90,5%). Jangka waktu terlama responden menjalani hemodialisis adalah 126 bulan sedangkan yang terpendek adalah 4 bulan. Menurut peneliti semakin lama pasien menjalani hemodialisis maka pasien akan semakin patuh untuk menjalani hemodialisis, semakin mengenali tubuhnya sendiri bila terasa tidak nyaman akibat melanggar aturan diet yang ditetapkan, karena biasanya responden telah mencapai tahap menerima ditambah mereka juga kemungkinan banyak mendapatkan pendidikan

kesehatan dari perawat dan juga dokter tentang HD dan pentingnya menjaga asupan cairan agar kenaikan berat badan antar dialisis tidak terlalu banyak.

Hasil penelitian Istanti (2009) menyatakan bahwa salah satu penyebab kenaikan berat badan adalah masukan cairan. Meskipun awalnya responden tidak mengetahui tentang penyebab IDWG ini karena mungkin kurangnya pengetahuan dari responden. Kurangnya pengetahuan dari responden diakibatkan karena sebagian kecil saja responden yang sampai mengenyam pendidikan setingkat perguruan tinggi yaitu 8 responden (19%) sedangkan sisanya tingkat pendidikan responden masih di bawah itu. Sejalan dengan hasil penelitian Suryarinilsih (2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik tingkat pengetahuan responden untuk mencari pengobatan dan perawatan pada dirinya

Dari hasil analisa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa usia sebagian besar responden adalah 43-50 tahun yaitu sejumlah 12 responden (28,6%) dimana dalam usia tersebut responden masih sangat bersemangat untuk mencari pengobatan untuk meningkatkan kesehatan terhadap dirinya. Hal ini juga bisa berpengaruh terhadap kepatuhan responden dalam melakukan hemodialisis dan menjaga kenaikan berat badan antar dialisis agar tidak terlalu berat.

Dalam masalah pembiayaan terapi, sebagian besar responden sangat terbantu dengan adanya program kesehatan oleh pemerintah yaitu BPJS, sehingga memudahkan responden menjalani terapi hemodialisis secara rutin di rumah sakit baik BPJS secara mandiri atau dari tempat kerja sebelumnya. Kuesioner responden menunjukkan bahwa sebagian dari total responden yang tidak bekerja 19 responden (45,2%). Meskipun tidak bekerja mereka tetap memiliki asuransi

kesehatan selama menjalani hemodialisis, baik yang berasal dari tempat kerja pasangannya ataupun mereka mengikuti asuransi kesehatan secara mandiri sehingga selama perawatan responden tidak mengalami kendala dalam hal biaya pengobatan. Hal itu juga di dukung oleh Smeltzer dan Bare (2002), dalam Kandarini (2012), dimana individu yang harus menjalani terapi hemodialisis sering merasa khawatir akan kondisi sakitnya yang tidak dapat diramalkan dan gangguan dalam kehidupannya dan juga dapat mengalami masalah finansial.

Berdasar hasil penelitian ini sebagian besar responden dukungan pasangan hidupnya adalah baik yaitu 24 responden (57,1%). Dari teori Makhfudzi, (2009), menyatakan bahwa dukungan pasangan hidup adalah upaya yang diberikan oleh pasangan suami-istri baik secara mental, fisik, maupun sosial. Dimana menurut peneliti pasangan hidup disamping sebagai orang terdekat dengan responden juga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi pasangannya, dan mereka memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan jika diperlukan, baik berupa pemikiran dalam pengambilan sebuah keputusan dalam menjalani hemodialisis ataupun sekedar memberikan motivasi agar mau mematuhi aturan minum yang harus dijalani demi kenyamanan pasangannya. Hal ini Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratita, (2012) bahwa dukungan pasangan dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi penyakit kronis, dalam hal ini adalah hemodialisis dan permasalahannya. Sehingga dukungan pasangan selama proses hemodialisis sangat penting demi mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup pasangannya.